



## Peran dan Pengaruh 'Āishah dalam Bidang Hadis

*Umniyatul Istiqlaliyah*

Praktisi Pendidikan asal Bangkalan

**Abstrak:** Dalam banyak bidang keilmuan di dunia Islam, sejarah menunjukkan tidak banyak tokoh intelektual wanita yang bisa disejajarkan dengan tokoh intelektual laki-laki. Tetapi, di bidang hadith sejarah menunjukkan peran penting tokoh intelektual wanita. Aishah merupakan tokoh intelektual wanita yang pengetahuannya di bidang hadith paling menonjol. Aishah ditempatkan pada posisi keempat dari 7 orang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadith. Artikel ini menelaah peran dan pengaruh Aishah dalam perkembangan ilmu hadith melalui tiga hal: periwayatan, pemahaman, dan pengajaran hadith. Kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tokoh intelektual wanita yang tercatat sebagai ahli hadith di masa berikutnya yang menjadi guru para ulama hadith.

**Kata Kunci:** Aisyah, Hadits, Intelektual wanita, pengajaran

**Abstract:** In many scientific field in the Islamic world, history shows not many figures ineteletual women who can be equated with male intellectuals. However, in the field of hadith history shows the important role of women intellectuals. Aishah is an intellectual figures whose her knowledge in the field of hadith is seen as the most prominent. Aishah was placed in the fourth position of 7 companions from who most hadith were narrated. This article examines the role and influence of Aishah in the development of the science of Hadith. It is done through three things: narration, understanding, and teaching of hadith. This study shows that there are some intellectual figures of women recorded as an expert in the field of hadith who became teachers of the scholars of hadith.

Key Word : Aisyah, Hadith, intelectual women, teaching

## Pendahuluan

‘Aishah adalah tokoh intelektual yang sangat penting dalam sejarah Islam. Kecemerlangannya meliputi banyak sekali bidang ilmu pengetahuan. ‘Aishah adalah seorang pakar di bidang tafsir, hadis, tauhid, akidah, fiqih, sejarah, genealogi, syair Arab, bahkan ilmu pengobatan. Ia menjadi rujukan orang-orang yang hidup di masanya. Ibnu Syihāb al-Zuhri pernah berkata, “Jika ilmu seluruh manusia, termasuk ilmu para istri Rasulullah saw. dibandingkan, maka ilmu ‘Aishahlah yang paling luas.”<sup>1</sup>

Akan tetapi di antara banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki ‘Aishah, yang paling menonjol adalah pada bidang hadis. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan beberapa sahabat, bahwa ketika mereka mengalami kesulitan memahami sebuah hadis, maka mereka akan menanyakannya kepada ‘Aishah, dan ‘Aishah pun mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tulisan ini ingin mengkaji peran dan pengaruh ‘Aishah dalam sejarah panjang perkembangan ilmu hadis tersebut melalui tiga hal, yaitu periwayatan, pemahaman, serta pengajaran hadis. Kemudian, pada bagian penutup, akan juga disinggung bagaimana ‘Aishah menginspirasi banyak sekali intelektual wanita di berbagai masa untuk juga mendalami hadis dan sunnah Rasulullah SAW.

1 Sulaiman an-Nadawi, *Aishah The True Beauty*, terj. Ghazi M (Jakarta: Pena Pundi Aksara, cet. 2, 2007), hlm. 275.

## ‘Āishah dan Periwiyatan Hadis

Tidak diragukan lagi, bahwasanya kecerdasan ‘Āishah sulit dicari bandingannya, baik di kalangan istri-istri nabi yang lain maupun di kalangan para sahabat secara umum. Hal ini ditunjang oleh berbagai macam faktor. Di antaranya, faktor usia. Usia ‘Āishah yang masih sangat belia saat dinikahi Rasulullah SAW membuatnya memiliki bakat dan kecenderungan intelektual, kemampuan pemahaman dan penalaran, serta kekuatan hafalan dan kemampuan mengemukakan gagasan yang sangat mengagumkan. Kita bisa membandingkannya dengan istri-istri nabi yang lain, seperti Saudah yang dinikahi Rasulullah saw. pada masa yang relatif berdekatan dengan ‘Āishah. Usia keduanya terpaut sangat jauh, sehingga semangat dan kemampuan fisik Saudah semakin lama semakin menurun. Selain itu, semenjak Nabi menikahi ‘Āishah, tempat tinggal mereka bersebelahan dengan Masjid Nabawi, di mana ketika itu Masjid Nabawi merupakan pusat penyebaran dan pengajaran hadis. Dengan demikian, pada saat pengajaran berlangsung, ‘Āishah bisa dengan leluasa menyimak dari dalam kamarnya.

Faktor-faktor inilah yang membuat ‘Āishah mampu meriwayatkan sekian banyak hadis sehingga kemampuan intelektualnya tidak tertandingi. Dia bahkan ditempatkan pada posisi keempat dari 7 orang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yaitu di bawah Abū Hurayrah, ‘Abdullāh bin ‘Umar, dan Anas bin Mālik; serta di atas ‘Abdullāh bin ‘Abbās, Jābir bin ‘Abdullāh, dan Abū Sa‘īd al-Khudrī.<sup>2</sup> Bisa dikatakan, jika kita melihat daftar nama-nama ini, bahwa kedudukan ‘Āishah dalam kuantitas periwiyatan hadis sejajar dengan banyak sahabat terkemuka.

Posisi ‘Āishah tersebut membuat kita berpikir, bahwa di sana pasti ada beberapa keunggulan ‘Āishah dibandingkan dengan periwayat-periwayat yang lain. Karena pada saat itu, mustahil bagi perempuan pada umumnya untuk leluasa keluar rumah menimba ilmu ke berbagai tempat. ‘Āishah pun jarang mendapat kesempatan itu. Dan inilah yang membuat posisi ‘Āishah lebih istimewa daripada periwayat-periwayat yang lainnya.

Salah satu keistimewaan ‘Āishah dibandingkan dengan periwayat-periwayat lain itu adalah masa hidupnya yang relatif pendek. Dibandingkan dengan tiga periwayat lain di atasnya, yaitu Abū Hurayrah, ‘Abdullāh bin ‘Umar dan Anas

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 295

bin Mālik, 'Āishah meninggal dunia lebih awal. Tetapi dengan masa hidup yang lebih singkat itu, 'Āishah mampu meriwayatkan 2.210 hadis. Ini menunjukkan bahwa 'Āishah adalah sosok wanita yang memiliki kecerdasan dan pemahaman luar biasa.

Selanjutnya, berbeda dari para sahabat lain yang banyak meriwayatkan hadis dari sesama sahabat, sebagian besar hadis-hadis 'Āishah merupakan periwayatan langsung dari Rasulullah SAW. Selain itu, mayoritas hadis-hadis 'Āishah merupakan hadis *fi'li*, yaitu hadis yang menceritakan perbuatan-perbuatan Nabi, seperti tentang bagaimana beliau berwudhu, shalat, haji dan lain-lain. Hanya orang yang selalu bersama Rasulullah sajalah yang bisa meriwayatkan hadis-hadis semacam itu. Dan bisa kita bayangkan bahwa jika 'Āishah tidak meriwayatkan hadis-hadis *fi'li* semacam itu, maka akan banyak sekali perbuatan dan tindakan Rasulullah SAW yang ikut terkubur bersama kewafatan beliau.

Lebih dari itu, jika dibandingkan dengan para periwayat yang lain, 'Āishah juga memiliki keunggulan dalam hal *al-infirād bi riwāyat al-ḥadīth*.<sup>3</sup> Artinya, 'Āishah banyak meriwayatkan hadis-hadis tunggal (*fard*), yaitu hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain. Dengan demikian, seandainya 'Āishah tidak meriwayatkan hadis-hadis tersebut, maka akan banyak sekali koleksi hadis yang hilang dan tidak sampai ke generasi umat Islam berikutnya.

Maka berdasarkan keistimewaan-keistimewaan itu, kita bisa menyatakan bahwa meski 'Āishah “hanya” berada di urutan keempat dalam segi jumlah periwayatan hadis, namun hadis-hadis yang diriwayatkannya memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang tidak bisa ditandingi oleh para periwayat lainnya. Jika keistimewaan-keistimewaan itu disertakan dalam penilaian, tentu saja 'Āishah bisa dianggap sebagai sosok paling penting dalam sejarah periwayatan hadis dari masa ke masa.

Dalam meriwayatkan hadis, 'Āishah juga sangat ketat berpegang kepada redaksi asli hadis tersebut. Ia menolak *riwāyah bi al-ma'nā*, yaitu kebolehan meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berbeda-beda asal maknanya sama. Suatu hari, 'Urwah mengisahkan kepada 'Āishah bahwa Ibnu 'Amr bin al-'Āṣ meriwayatkan hadis,

3 'Abd al-Ḥamid Maḥmūd Ṭahmāz. *Al-Sayyidah 'Āishah: Umm al-Mu'minīn wa 'Ālimah Nisā' al-Islām* (Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 5, 1994), hlm. 187.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَبْضُ الْعُلَمَاءُ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ  
مَعَهُمْ وَيَبْقَى فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَالًا يُفْتُونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia dengan sekali cabut, tetapi Dia mencabutnya dengan mencabut nyawa para ulama. Maka ilmu mereka terangkat bersamaan dengan kematian mereka. Dan yang tersisa di tengah-tengah manusia hanya para pemimpin yang bodoh, yang memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, sehingga mereka pun menjadi orang-orang yang sesat sekaligus menyesatkan.*” (HR Muslim).

‘Aishah menolak hadis ini. Maka ketika Ibnu ‘Amr datang ke Madinah, ‘Aishah memerintahkan ‘Urwah untuk bertanya sekali lagi kepadanya tentang hadis tersebut. Saat ‘Urwah datang dan menyatakan kepada ‘Aishah bahwa Ibnu ‘Amr meriwayatkan hadis itu sekali lagi dengan redaksi yang sama persis, barulah ‘Aishah berkata, “Kukira Ibnu ‘Amr benar karena ia tidak menambah maupun mengurangi redaksi hadis tersebut.”<sup>4</sup>

Demikian ketat ‘Aishah menjaga prinsip *riwāyah bi al-lafz* ini sehingga para sahabat biasa mendatangnya untuk mengecek hafalan mereka terhadap hadis-hadis Rasul. Salah satu di antara mereka adalah Abū Hurayrah yang seringkali datang ke luar kamar ‘Aishah dan membacakan hadis-hadisnya untuk dikoreksi jika terdapat kesalahan di dalamnya.<sup>5</sup>

### ‘Aishah dan Pemahaman Hadis

Salah satu kritik terbesar kepada *ahl al-ḥadīth* adalah kecenderungan sebagian dari mereka untuk sekedar menghafal dan meriwayatkan hadis tanpa memahami dengan baik kandungan maknanya. Sebagai ilustrasi, Anas bin Sirīn (w. 118 H.) pernah mengisahkan bahwa dia menyaksikan di Kufah 4 ribuan orang yang mempelajari hadis, namun hanya 4 ratusan yang bisa dianggap memahami hadis.<sup>6</sup>

Ilustrasi lain dikemukakan oleh Sulaiman an-Nadwi. Ketika mengamati daftar tujuh orang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, an-Nadwi menyatakan bahwa hanya ada dua orang yang bisa memadukan antara kuantitas

4 Ibid, hlm. 190.

5 Ibid, hlm. 191.

6 ‘Abd al-Majīd Maḥmūd, *Al-Ittijāhāt al-Fiqhiyyah ‘inda Aṣḥāb al-Ḥadīth fi al-Qarn al-Thālith al-Hijrī*, (t.tp: Maktabah al-Khānji, 1979), hlm. 113.

periwatyan dengan kualitas pemahaman. Artinya, kemampuan *menghafal serta meriwayatkan hadis* berbeda dengan kemampuan *memahaminya*, dan tidak banyak orang yang mampu memadukan dua kemampuan tersebut. Rasulullah SAW sendiri bersabda,

قَرَّبَ حَامِلٌ فَفَقَهُ لَيْسَ بِفَقِيهِ، وَرَبَّ حَامِلٍ فَفَقَهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

*“Berapa banyak periwayat yang tidak memahami riwayatnya. Dan berapa banyak periwayat yang menyampaikan riwayatnya kepada orang yang lebih memahami riwayat tersebut daripada dirinya sendiri.”* (HR Tirmidhī, Abū Dāwūd, Ibnu Mājah, dan Aḥmad).

‘Āishah adalah sosok yang mampu memadukan antara kedua kemampuan yang langka tersebut. Pada bagian terdahulu, telah dikemukakan bahwa ‘Āishah termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Tetapi pada saat yang sama, ‘Āishah juga memiliki pengetahuan yang sangat mendalam terhadap kandungan makna hadis-hadis tersebut. Karena itu, tidak mengherankan jika ia menjadi rujukan dari para sahabat, termasuk sahabat-sahabat senior, dalam persoalan bagaimana memahami dan melakukan penyimpulan hukum dari sebuah hadis.

Kemampuan ‘Āishah yang tinggi dalam memahami hadis bisa diukur dengan banyak kriteria. Salah satunya adalah jumlah fatwa, yakni putusan hukum yang didasarkan pada penalaran dan *istinbāt*. Karena rincian-rincian hukum fiqih sebagian besar didasarkan pada hadis, maka kemampuan memberikan fatwa adalah salah satu kriteria yang penting dalam mengukur tingkat pemahaman seseorang terhadap hadis dan sunnah Rasul. Dalam hal ini, peran ‘Āishah sangat menonjol. Ia merupakan salah satu dari tujuh sahabat yang paling banyak memberikan fatwa. Pada masa ‘Umar bin Khaṭṭab, ‘Āishah termasuk ke dalam kelompok para sahabat yang diberi izin resmi untuk memberikan fatwa.<sup>7</sup> Bahkan ‘Abd al-Majīd Maḥmūd berani menyatakan bahwa, jika dihitung-hitung, sekitar seperempat dari hukum-hukum syariah yang ada berasal dari ‘Āishah.<sup>8</sup>

Kriteria yang lain adalah kemampuan melakukan penilaian dan kritik terhadap hadis. Penilaian atau kritik itu biasanya didasarkan kepada logika

7 Sulaiman An-Nadawi, *Āisyah The True Beauty*, hlm. 423.

8 ‘Abd al-Majīd Maḥmūd, *Al-Ittijāhāt al-Fiqhiyyah*, hlm.149.

serta kepada prinsip-prinsip general ajaran Islam. Dalam hal ini, 'Āishah juga memiliki kemampuan yang luar biasa. Ia seringkali menolak atau menyalahkan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain karena dianggapnya bertentangan dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Beberapa ulama bahkan mengumpulkan kritik-kritik (*istidrākāt*) 'Āishah terhadap para sahabat itu ke dalam literatur-literatur tersendiri. Badr al-Dīn al-Zarkashī menulis *al-Ijābah li Īrād mā istadrakathu 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah* yang berisi 49 *istidrāk* 'Āishah kepada para sahabat. Kemudian al-Suyūṭī menambahkan 4 *istidrāk* lain dalam karyanya, *Ayn al-Iṣābah fī Istidrāk 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah*.

Kritik-kritik tersebut menunjukkan kemandirian intelektual 'Āishah serta keluasan pengetahuannya tentang hadis dan syariat Islam secara umum. Berikut ini adalah beberapa contoh dari kritik-kritik tersebut.

Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbās serta beberapa sahabat lain meriwayatkan sabda Rasulullah SAW di bawah ini.

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ

*"Sungguh, seseorang yang telah meninggal dunia akan diazab karena tangisan keluarganya."*

Seseorang menyampaikan hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar ini kepada 'Āishah. Maka 'Āishah berkata, "Semoga Allah mengampuni Ibnu 'Umar. Ia mendengar hadis itu tetapi tidak mengingatnya dengan baik. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa, pada suatu hari, Rasulullah SAW berjalan melintasi jenazah seorang wanita Yahudi yang sedang ditangisi oleh keluarganya. Maka beliau bersabda,

إِنَّهُمْ يَبْكُونَ عَلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا

*"Mereka menangisi jenazah itu, padahal ia sedang diazab di dalam kuburnya."*  
(HR Bukhārī, Muslim dan Tirmidhī).<sup>9</sup>

Dalam kesempatan lain, 'Āishah juga mengkritik Abū Hurayrah saat ia meriwayatkan hadis,

9 Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ayn al-Iṣābah fī Istidrāk 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah* (Kairo: Maktabah al-'Ilm, 1988), hlm. 42-43.

يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ

*“Shalat seseorang bisa batal karena seekor anjing, atau keledai, atau wanita (yang melintas di hadapannya).”*

Mendengar itu, ‘Āishah berkomentar, “Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing? Demi Allah, aku pernah berbaring di atas tempat tidur di hadapan Rasulullah SAW ketika beliau sedang melaksanakan shalat. Lalu aku merasa ingin menunaikan hajat. Tetapi jika aku duduk, aku khawatir akan mengganggu Rasulullah SAW. Maka aku beringsut perlahan-lahan melalui sisi kaki beliau.” (HR Bukhārī dan Muslim).

Dalam riwayat lain, ‘Āishah menuturkan, *“Aku tidur dengan menjulurkan kedua kaki di hadapan Rasulullah SAW saat beliau sedang shalat. Ketika hendak sujud, beliau menyentuh kakiku. Aku pun mengangkatnya. Dan ketika beliau berdiri, aku pun kembali menjulurkannya.”* (HR Muslim).<sup>10</sup>

Demikianlah beberapa contoh dari kritik ‘Āishah terhadap periwayatan para sahabat. Dalam perspektif sejarah perkembangan hadis, apa yang dilakukan ‘Āishah itu menunjukkan ketidakbenaran anggapan sebagian orang bahwa para ulama hadis hanya memperhatikan aspek *sanad* dalam menentukan kualitas sebuah hadis. ‘Āishah berhasil menunjukkan bahwa bahkan sejak masa yang paling awal dalam sejarah Islam, kritik terhadap *matn* hadis sudah dilakukan. Lebih dari itu, melalui kritik-kritiknya tersebut, ‘Āishah juga menegaskan sebuah prinsip penting dalam memahami ajaran agama Islam, yaitu bahwa tidak ada satu pun bagian dari ajaran Islam itu yang bisa dipertentangkan dengan bagian yang lain. Kalaupun terjadi pertentangan, maka itu pasti bersumber dari kesalahan kita dalam memahami dalil-dalil yang ada. Dan pertentangan itu sebetulnya bisa diselesaikan dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap seluruh aspek ajaran Islam. Teladan yang diberikan ‘Āishah ini kemudian dikembangkan oleh para ulama ushul fiqh ke dalam rumusan-rumusan kaidah *al-ta’arūḍ wa al-tarjīh*.

### ‘Āishah Mengajarkan Hadis

Meskipun ‘Āishah masih belia saat dinikahi Nabi, tetapi ia telah dibekali kecerdasan, bakat dan daya ingatan yang kuat dalam mempelajari

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 39-40.



dan memahami ilmu agama. Dengan masa hidup yang panjang, ‘Āishah menggunakan potensi yang dimilikinya itu dengan sebaik-baiknya. Kesempatan yang ada pun tidak disia-siakannya.

Salah satu faktor yang paling mendukung ‘Āishah dalam penyebaran dan pengajaran hadis adalah rumah ‘Āishah —yang sejak dinikahi Nabi— bersebelahan dengan Masjid Nabawi. Pada mulanya, masjid ini merupakan pusat ilmu-ilmu agama saat itu, dan Rasulullah sebagai gurunya. Sejak saat itu, ‘Āishah dengan leluasa dapat mengikuti —dari balik tirai kamarnya— proses pembelajaran Nabi dan para sahabat. Kesempatan ini sangat langka dan jarang dimiliki oleh istri-istri nabi atau para sahabat lainnya. Maka semenjak itulah rumah ‘Āishah dijadikan sebagai madrasah hadis.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, di Madinah ada beberapa madrasah hadis yang diasuh oleh Abū Hurayrah, Ibnu ‘Abbās dan Zayd bin Thābit. Akan tetapi madrasah hadis yang terbesar di Madinah adalah madrasah yang terletak di pojok Masjid Nabawi, di rumah salah seorang istri nabi yang paling dicintainya, ‘Āishah binti Abu Bakar r.a. Dia menjadi kiblat bagi orang-orang yang mencintai Rasulullah SAW, yang memberikan kebahagiaan, dan pengaruh yang kuat bagi perkembangan pemikiran umat Islam sepanjang masa.

‘Āishah mengajarkan hadis kepada sanak famili, kerabat, laki-laki ataupun perempuan. Yang memiliki hubungan mahram, ‘Āishah mengajarnya langsung di hadapannya. Sedangkan yang tidak memiliki hubungan mahram, ‘Āishah mengajarnya dari balik tirai. Mereka kemudian menanyakan banyak hal kepada ‘Āishah berkenaan dengan sunnah-sunnah Rasulullah. Bahkan ‘Āishah pun melontarkan pertanyaan kepada mereka seputar persoalan hidup serta memberikan jawabannya. Jumlah orang yang pernah belajar langsung tentang hadis kepada ‘Āishah mencapai angka ratusan, baik dari kalangan sahabat, kalangan *mawālā*, sanak kerabat, maupun dari kalangan *Tābi‘īn*.

Murid-murid ‘Āishah bukan hanya para sanak famili dan kerabat, tetapi juga para sahabat dan generasi awal. Mereka menjadikan ‘Āishah sebagai rujukan. Khalifah ‘Umar ibn Khaṭṭāb dan ‘Uthmān bin ‘Affān, misalnya, sering mengirimkan utusan kepada ‘Āishah untuk meminta fatwa ataupun bertanya seputar sunnah-sunnah Rasulullah. Mu‘āwiyah bin Abī Sufyān, yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Damaskus juga mengirimkan utusannya kepada ‘Āishah untuk meminta fatwa seputar masalah yang sulit dipecahkan. Begitu

pula dengan Ibnu ‘Abbas dan Ibnu ‘Umar; keduanya pun masih berkonsultasi kepada ‘Aishah untuk meyakinkan diri mereka atas persoalan yang dihadapi. Bahkan ketika para sahabat berselisih tentang sebuah persoalan, seperti yang terjadi antara Ibnu ‘Umar dan Abū Hurayrah serta antara Ibnu ‘Abbas dan Zayd bin Thābit,<sup>11</sup> mereka biasanya menjadikan ‘Aishah sebagai hakim pemutusnya.

## Penutup

Dalam sejarah keilmuan umat Islam di berbagai bidangnya, tidak banyak intelektual-intelektual wanita yang diperhitungkan sejajar dengan para intelektual laki-laki. Satu-satunya pengecualian barangkali adalah di bidang hadis. Sejak masa-masa yang paling awal dalam sejarah Islam, para wanita selalu terlibat aktif dalam upaya periwayatan dan pemeliharaan hadis. Bersama para ulama laki-laki, mereka menjadi sosok-sosok intelektual yang sangat diperhitungkan. Dan itu berlanjut hingga jauh ke masa-masa berikutnya.

Pada masa Tābi‘īn, misalnya, tercatat beberapa ahli hadis wanita. Salah satunya adalah Umm al-Dardā’ yang dianggap lebih mendalam pengetahuannya di bidang hadis daripada ulama-ulama besar seperti al-Ḥasan al-Baṣrī dan Ibnu Sīrīn. Pada masa berikutnya, terdapat nama ‘Ābidah al-Madaniyyah yang meriwayatkan ribuan hadis kepada ribuan murid. Lalu pada abad kelima Hijriah, ada Karīmah al-Marwaziyyah yang dianggap sebagai salah satu periwayat terbaik pada masanya serta tercantum dalam sebagian besar mata rantai *ijāzah* dari *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī hingga ke masa kita ini. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Lebih dari itu, para wanita tersebut juga tercatat menjadi guru dari banyak sekali ulama hadis terkemuka. Hampir seluruh ulama yang menulis kitab-kitab hadis memiliki guru-guru wanita. Kita juga bisa menyebut beberapa nama, seperti Zaynab binti ‘Abd al-Raḥmān (guru Ibnu ‘Asākir), Hajar binti Muḥammad (guru Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī), Juwayriyah binti Aḥmad dan ‘Aishah binti ‘Abd al-Hādī (keduanya adalah guru Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī), Sitt al-‘Arab (guru al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī), dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Mencermati data-data tersebut, agaknya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa keberhasilan para intelektual wanita di bidang hadis itu adalah bagian

11 ‘Abd al-Ḥamid Maḥmūd Ṭahmāz. *Al-Sayyidah ‘Aishah*, hlm. 191-192.

12 Muhammad Zubayr Siddiqi, *Women Scholars of Hadith* (dalam situs [www.islamic-answers.com](http://www.islamic-answers.com))

dari inspirasi 'Āishah yang terus bertahan hingga jauh ke masa-masa belakangan. 'Āishah adalah teladan pertama dalam kecemerlangan intelektual di bidang hadis. Ketika kemudian bermunculan para intelektual wanita terkemuka pada masa-masa berikutnya, maka kita bisa menyatakan bahwa pada bidang hadis inilah salah satu jasa terbesar 'Āishah bagi kaum wanita terletak.

### Daftar Pustaka

- Maḥmūd, 'Abd al-Majīd. *Al-Ittijāhāt al-Fiqhiyyah 'inda Aṣḥāb al-Ḥadīth fī al-Qarn al-Thālith al-Hijrī*. t.tp: Maktabah al-Khānji, 1979.
- an-Nadawi, Sulaiman. *'Aishah The True Beauty*, terj. Ghozi M. Jakarta: Pena Pundi Aksara, cet. 2, 2007.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Women Scholars of Hadith* (dalam situs [www.islamic-answers.com](http://www.islamic-answers.com))
- al-Suyuthi, Jalāl al-Dīn. *'Ayn al-Iṣābah fī Istidrāk 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah*. Kairo: Maktabah al-'Ilm, 1988.
- Ṭahmāz, 'Abd al-Ḥamīd Maḥmūd. *Al-Sayyidah 'Āishah: Umm al-Mu'minīn wa 'Ālimah Nisā' al-Islām*. Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 5, 1994.